



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Kerangka pemikiran terbentuk dari penelitian terdahulu yang memiliki peranan penting untuk digunakan sebagai data pendukung bagi penelitian selanjutnya. Kajian pustaka yang menjadi acuan dasar dalam penelitian ini, berasal dari penelitian sejenis terdahulu yang memiliki topik dan metode yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian sejenis terdahulu dipergunakan peneliti untuk dapat mengetahui fokus dan perbedaan penelitian yang dilakukan.

Dalam meneliti penetrasi sosial komunikasi antarpribadi pada pasangan muda, khususnya pada ibu dengan anak kelahiran pertama berusia 0-2 tahun dalam menghadapi *postpartum disorder* ini, terdapat dua penelitian terdahulu dengan topik penelitian sejenis untuk dijadikan acuan dasar dan data pendukung peneliti.

Penelitian pertama, dilakukan oleh Herlin Erliyana dari Univeritas Pendidikan Indonesia dengan judul penelitian, ‘Pola Komunikasi Pasangan Nikah Muda terhadap Resolusi Konflik Rumah Tangga dan Akademik: Studi Deskriptif Pasangan Nikah Muda pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia’.

Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Teori Komunikasi, Pola Komunikasi, Konflik, Resolusi Konflik, dan Pernikahan. Penelitian yang berfokus pada resolusi konflik rumah tangga dan akademik pada pernikahan muda tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif berifat deskriptif dengan metode fenomenologi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti terletak pada isu yang diteliti dan metode penelitian. Penelitian di atas meneliti konflik rumah tangga dan akademik pada pasangan yang menikah muda, sedangkan penelitian ini meneliti *postpartum disorder* yang terjadi pada pasangan muda pascakelahiran anak pertama. Penelitian di atas menggunakan metode fenomenologi, sedangkan penelitian ini menjadikan studi kasus sebagai metode penelitian yang digunakan. Sementara, persamaan penelitian terletak pada objek yang diteliti, yaitu keduanya meneliti komunikasi antarpribadi pada pasangan pernikahan muda.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Vonny Ariesta dari UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian, '*Postpartum Blues* dalam Perspektif Komunikasi Antarpribadi: Studi Analisa Teori Johari Window'.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada teori dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan Teori Johari Window dalam Komunikasi Antarpribadi, sedangkan penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial dalam Komunikasi Antarpribadi. Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian di atas adalah

fenomenologi, sedangkan penelitian ini memilih studi kasus sebagai metode penelitian ini. Sementara, persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada isu yang diteliti, yaitu keduanya meneliti isu gangguan pascamelahirkan yang terjadi pada pasangan suami-istri setelah kelahiran seorang anak dalam pernikahannya.

Adapun perbandingan dua penelitian sejenis terdahulu yang memiliki keterkaitan dan dapat dijadikan acuan penelitian mengenai penetrasi sosial komunikasi antarpribadi pada pasangan muda dalam menghadapi *postpartum disorder*, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Erlin Herliyana (2017)	Vonny Ariesta (2017)	Audini Maulidya (2020)
Universitas	Universitas Pendidikan Indonesia	UIN Sunan Ampel Surabaya	Universitas Multimedia Nusantara
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Pasangan Nikah Muda terhadap Resolusi Konflik Rumah Tangga dan Akademik: Studi Deskriptif Pasangan Nikah Muda pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia	<i>Postpartum Blues</i> dalam Perspektif Komunikasi Antarpribadi: Studi Analisa Teori Johari Window	Penetrasi Sosial Pasangan Muda Penderita <i>Postpartum Disorder</i> : Studi Komunikasi Antarpribadi Suami Istri Pascakelahiran Anak Pertama
Teori dan Konsep	Komunikasi, Pola Komunikasi, Konflik, Resolusi Konflik, Pernikahan	<i>Postpartum Blues</i> , Komunikasi Antarpribadi, Teori Johari Window	Pasangan Muda, Komunikasi Antarpribadi, Teori Penetrasi Sosial
Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi	Kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi	Kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus
Persamaan	1. Subjek penelitian adalah pasangan muda. 2. Berfokus pada komunikasi antarpribadi pada pasangan yang menikah.	1. Kasus yang diteliti, yaitu pasangan suami-istri yang mengalami gangguan pascamelahirkan. 2. Berfokus pada komunikasi antarpribadi pada pasangan yang menikah.	-
Perbedaan	1. Kasus yang diangkat adalah konflik dan akademik yang terjadi pascapernikahan pada pasangan muda, sedangkan penelitian ini meneliti <i>postpartum disorder</i>	1. Teori yang digunakan Teori Johari Window, sedangkan penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial. 2. Metode yang digunakan fenomenologi, sedangkan penelitian	-

	<p>yang terjadi pada pasangan muda.</p> <p>2. Metode yang digunakan fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus.</p>	<p>ini menggunakan studi kasus.</p>	
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Alasan menikah di usia muda adalah menjaga dari dosa, sudah merasa siap untuk membangun rumah tangga, dan di tempat tinggalnya seusianya sudah sangat matang untuk menikah.</p> <p>Pemicu konflik rumah tangga para pasangan karena adanya perbedaan pendapat dan kecemburuan.</p> <p>Pemicu konflik akademik mahasiswa yang telah menikah adalah stres karena tugas, pengambilan sks yang terlalu banyak, dan perbedaan nilai pasca menikah dan memiliki anak.</p>	<p>Komunikasi antarpribadi secara langsung yang dilakukan ibu yang mengalami <i>postpartum blues</i> dengan keluarganya adalah saling terbuka dan <i>feedback</i> sesuai dengan yang diharapkan, serta terbuka dengan hanya sedikit <i>feedback</i>.</p> <p>Komunikasi antarpribadi secara tidak langsung yang dilakukan ibu yang mengalami <i>postpartum blues</i> dengan keluarganya adalah saling terbuka dan <i>feedback</i> sesuai dengan yang diharapkan, terbuka dengan hanya sedikit <i>feedback</i>, serta sedikit terbuka dengan sedikit <i>feedback</i>.</p> <p>Hambatan komunikasi antarpribadi yang paling mendominasi dari Teori Johari Window adalah hambatan teknis, hambatan psikologi, dan hambatan kerangka berpikir.</p>	-

2.2 Teori dan Konsep

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teori dan konsep yang digunakan untuk menjadi acuan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial, sementara konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah *postpartum disorder*, pasangan muda, komunikasi antarpribadi, dan teori penetrasi sosial dengan adanya *self-disclosure* di dalamnya.

2.2.1 Pasangan Muda

Di Indonesia, rentang usia pernikahan telah ditetapkan oleh pemerintah di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019. Usia pernikahan dimulai saat pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun (Agustina, et al., 2019, p. 101).

Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, dikatakan bahwa pemuda ialah warga negara Indonesia dengan rentang usia 16 s.d. 30 tahun yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan (Agustina, et al., 2019, p. 3).

Tidak hanya melihat dari batasan usia pernikahan maupun kategori muda yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia, pasangan muda dalam penelitian ini dapat dikategorikan melalui usia pernikahan yang telah mereka jalankan. Doss, et al., (2009, dalam Saidiyah & Julianto

2016), mengatakan bahwa pasangan dengan usia pernikahan lima tahun akan mengalami berbagai masalah yang timbul, sehingga pasangan suami istri memerlukan adaptasi dan melakukan komunikasi untuk saling mengenali satu dengan yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, definisi pasangan muda dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan batasan usia yang berada pada rentang usia pernikahan menurut Undang-Undang Perkawinan, usia muda menurut Undang-Undang Kepemudaan, serta rentang usia pernikahan yang telah dijalankan oleh pasangan suami istri. Disimpulkan bahwa pasangan muda dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan usia 19 s.d. 30 tahun dengan usia pernikahan 1 s.d. 5 tahun.

2.2.2 Komunikasi Antarpribadi

Dalam penelitian ini, komunikasi antarpribadi menjadi suatu hal yang penting karena sangat berkaitan dengan pengembangan hubungan yang terjadi antarindividu. Konsep komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini, ingin melihat peran dan hambatan komunikasi antarpribadi dalam proses pengembangan hubungan yang terjadi antara pasangan suami istri muda pascakelahiran anak pertama dengan kondisi istri mengalami *postpartum disorder*.

Menurut Devito (2013, p. 5), komunikasi antarpribadi adalah interaksi antara dua atau lebih individu secara verbal maupun nonverbal yang saling bergantung satu dengan yang lain. Devito (2013, p. 5-8) juga membagi enam karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu sebagai berikut.

1. Komunikasi antarpribadi melibatkan individu yang saling bergantung satu dengan yang lain

Tidak hanya individu-individu yang saling terhubung, melainkan saling bergantung satu dengan yang lain. Artinya, individu memiliki dampak kepada individu lainnya dan tindakannya memiliki konsekuensi terhadap orang lain.

Dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi yang terjalin tidak hanya pada dua individu yang bersifat bersifat diadik, serta dapat mencakup komunikasi kelompok-kelompok intim kecil. Dalam sebuah keluarga, komunikasi yang terjadi seringkali bersifat diadik, yaitu ibu ke anak, ayah ke ibu, anak wanita ke anak pria, dan sebagainya.

2. Komunikasi antarpribadi bersifat relasional

Komunikasi antar dua atau lebih individu tidak dapat dihindari dan bersifat rasional. Komunikasi antarpribadi pasti terjadi dalam sebuah hubungan, sehingga komunikasi dapat memunculkan dampak dan mendefinisikan sebuah hubungan.

Artinya, cara seseorang berkomunikasi sebagian besar ditentukan oleh jenis hubungan yang terjalin.

3. Komunikasi antarpribadi bergerak dari impersonal hingga personal

Seseorang melakukan interaksi dengan orang lain mulai dari tidak mengenal satu sama lain, memulai percakapan sederhana, sampai akhirnya sangat personal dan memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lain.

4. Komunikasi antarpribadi melibatkan pesan verbal dan nonverbal

Dalam melakukan interaksi secara langsung maupun tidak langsung dengan orang lain, seseorang menggunakan kata-kata, ekspresi wajah, dan postur tubuh untuk menyampaikan pesan dan memberikan umpan balik. Pesan verbal mengandung banyak informasi kepada individu lain, sementara nonverbal memberikan banyak makna daripada kata-kata untuk mengekspresikan emosi yang kuat.

5. Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa variasi

Komunikasi antarpribadi sering berlangsung secara tatap muka, maupun melalui media lain secara *real time* ataupun tidak.

6. Komunikasi antarpribadi melibatkan pilihan

Pesan dalam komunikasi antarpribadi merupakan hasil dari sebuah pilihan yang dibuat oleh individu itu sendiri. Seseorang memilih dengan siapa ia berkomunikasi, serta apa yang harus dan tidak boleh ia ucapkan.

Menurut Devito (2013, p. 14-16), komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks yang memengaruhi bentuk dan isi pesan yang disampaikan. Konteks komunikasi memiliki empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

1. *Physical Dimension*, yaitu lingkungan nyata dan konkret suatu komunikasi terjadi. Ukuran ruang, suhu, dan jumlah orang merupakan bagian dari aspek nyata dan konkret dalam komunikasi yang terjadi antarindividu.
2. *Temporal Dimension*, yaitu dimensi yang tidak hanya berkaitan dengan waktu saat ini ataupun waktu yang telah terjadi, tetapi mengenai pesan dapat dikondisikan dengan kondisi waktu yang terjadi, sehingga memengaruhi saling pengertian pada pertemuan yang sedang terjadi.
3. *Social-Psychological Dimension*, mencakup bentuk hubungan yang terjadi di antara partisipan, serta bentuk perasaan individu dalam melakukan interaksi dengan individu lain yang memengaruhi cara antarindividu merespons.

4. *Cultural Dimension*, mencakup kepercayaan budaya dan kebiasaan individu berkomunikasi. Dimensi budaya menjelaskan bagaimana cara komunikasi yang terjadi antarindividu dengan latar belakang budaya yang berbeda apabila mereka saling berinteraksi. Hal tersebut dapat mengakibatkan kebingungan, penghinaan yang tidak disengaja, penilaian yang tidak akurat, serta miskomunikasi lainnya.

Dalam melakukan komunikasi antarpribadi, selalu terjadi *noise* atau hambatan dalam setiap prosesnya. Menurut Devito (2013, p. 14), hambatan dalam komunikasi adalah segala sesuatu yang dapat mengubah pesan dari pengirim ke penerima pesan, sehingga komunikasi yang terjadi menjadi tidak efektif. Hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut.

1. *Physical Noise*, yaitu hambatan eksternal atau internal. Artinya, hambatan berasal dari luar maupun dalam, baik pengirim ataupun penerima pesan.
2. *Physiological Noise*, yaitu hambatan yang diciptakan oleh pengirim maupun penerima, seperti adanya gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, masalah artikulasi, dan kehilangan memori.

3. *Psychological Noise*, yaitu hambatan yang terjadi karena adanya gangguan mental pada pembicara atau pendengar, serta mencakup ide-ide yang terbentuk sebelumnya, pemikiran semakin mengecil, bias dan prasangka, berpikiran tertutup, dan memiliki sifat emosional yang ekstrem. Individu akan mengalami hambatan psikologis saat berbicara dengan seseorang yang berpikiran tertutup atau menolak untuk mendengarkan apapun yang belum ia percayai.
4. *Semantic Noise*, yaitu hambatan yang terjadi ketika pembicara dan pendengar memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap suatu pesan. Individu akan salah mengartikan makna, sehingga menjadi ambigu dan abstrak.

Dalam komunikasi antarpribadi, hubungan primer merupakan hubungan yang dijalankan oleh dua orang yang dilihat sebagai pasangan sebagai hubungan antarpribadi. Lebih dari seribu pasangan pasangan yang memberikan tanggapan mereka terkait tingkat berbagi, kebutuhan ruang, konflik, dan waktu yang mereka habiskan bersama. Devito (2018, p. 200-201), mengidentifikasi tiga tipe pasangan dan keluarga, yaitu sebagai berikut.

1. *Traditional*, yaitu berbagi sistem kepercayaan dasar dan filosofi hidup. Mereka lebih melihat diri mereka sebagai gabungan antara dua individu kedalam satu pasangan daripada

sebagai dua individu yang berbeda dan terpisah. mereka independen dan percaya bahwa kebebasan secara individual harus dikorbankan untuk kebaikan dari hubungan tersebut. Dalam komunikasinya, mereka sangat responsif terhadap satu sama lain. Setiap individu bersandar satu sama lain, tersenyum, sering berbincang, memotong pembicaraan, dan menyelesaikan kalimat satu sama lain.

2. *Independent*, yaitu hubungan yang menekankan pada individualitas. Hubungan dalam pola ini dapat dikatakan penting, tetapi tidak lebih penting daripada identitas masing-masing individu. walaupun dalam pola independen pasangan menghabiskan waktu bersama-sama dengan intensitas yang tinggi. Setiap individu tidak mendewakan hubungan tersebut, misalnya tidak menjadwalkan kapan mereka akan berbagi waktu bersama. Setiap individu menghabiskan waktu bersama teman mereka masing-masing. Komunikasi mereka masih termasuk kedalam kategori responsif. Mereka menghadapi konflik secara terbuka dan tanpa ada rasa takut. Pengungkapan dari masing-masing individu cukup luas dan mencakup risiko tinggi dan pengungkapan negatif yang biasanya tidak ada di dalam pola tradisional.

3. *Separate*, yaitu pasangan memandang hubungan mereka lebih sebagai masalah kenyamanan daripada hasil dari saling cinta atau kedekatan. Mereka seperti memiliki keinginan yang kecil untuk hidup bersama dan bahkan, terkadang mereka hanya menghabiskan waktu bersama saat kesempatan tertentu, seperti saat makan atau liburan bersama-sama. Sangat penting bagi masing-masing individu dalam pasangan ini untuk memiliki ruang, baik secara fisik maupun psikologi. Karakteristik paling signifikan dari tipe hubungan ini adalah setiap individu melihat diri mereka sebagai individu yang terpisah dan tidak diidentifikasi sebagai "kita".

Devito (2015, p. 285-291), menjelaskan bahwa dalam perspektif humanistik terdapat lima kualitas yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang melakukan komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu sebagai berikut.

1. *Openness* (Keterbukaan)

Keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Aspek pertama, keterbukaan merupakan hal yang penting bagi individu agar dapat tercipta komunikasi yang efektif di antara keduanya. Artinya, seseorang harus terbuka kepada orang lain ketika berinteraksi dengan memberikan

kesediaan untuk membuka diri dengan mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan kepada orang lain.

Aspek kedua, keterbukaan diperlihatkan dengan adanya kejujuran dalam diri individu untuk mengungkapkan dan merespons seluruh hal yang dikatakannya. Keterbukaan dapat diperlihatkan dengan menanggapi orang lain secara spontan dan terbuka terhadap orang lain karena setiap individu tidak menginginkan ketidakacuhan, ketidaksependapatan, dan kesalahpahaman di antara satu sama lain.

Aspek ketiga, keterbukaan diperlihatkan dengan adanya pengakuan bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan kepada orang lain merupakan miliknya sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang seluruh perkataannya.

2. *Empathy* (Empati)

Backrack (1976, dalam Devito 2015, p.), mendefinisikan empati sebagai kemampuan individu untuk mengetahui dan merasakan apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, serta memahami persoalan dari sudut pandang orang lain berdasarkan kacamata orang lain. Empati dapat memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka ke depan.

3. *Supportiveness* (Sikap Mendukung)

Komunikasi yang terbuka dan empati tidak akan dapat berlangsung apabila individu tidak saling mendukung satu dengan yang lain. Sikap mendukung dalam berkomunikasi dengan orang lain dapat diperlihatkan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut.

- a. Deskriptif bukan evaluatif, yaitu individu cenderung lebih banyak meminta informasi atau deskripsi mengenai suatu hal.
- b. Spontan bukan strategik, yaitu individu secara terbuka dan jujur mengenai sesuatu yang dipikirkannya.
- c. Provisional bukan selalu yakin dengan pemikiran diri sendiri, sehingga individu harus memiliki keinginan untuk saling mendengarkan pendapat dan pandangan orang lain.

4. *Positiveness* (Sikap Positif)

Dalam komunikasi antarpribadi, seseorang mengomunikasikan sikap positif dengan merujuk pada dua aspek, yaitu sebagai berikut.

- a. Komunikasi antarpribadi akan mengalami perkembangan jika adanya pandangan positif terhadap dirinya sendiri.
- b. Individu memiliki perasaan yang positif kepada orang lain dan berbagai situasi-situasi komunikasi yang dilakukan.

5. *Equality* (Kesetaraan)

Dalam komunikasi antarpribadi, individu memiliki sikap kesetaraan dengan lawan bicaranya dengan adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain, tetapi kesetaraan berarti saling menerima pihak lain atau memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

2.2.4 Teori Penetrasi Sosial

Pada penelitian ini, teori penetrasi sosial digunakan untuk melihat pengembangan hubungan yang terjadi antara pasangan suami istri muda pascakelahiran anak pertama dengan kondisi istri mengalami *postpartum disorder*. Teori penetrasi sosial menjadikan keterbukaan diri sebagai inti dari pengembangan hubungan yang terjalin, sehingga pada penelitian ini juga akan melihat bagaimana keterbukaan diri yang terjadi di antara pasangan suami istri muda saat mengalami *postpartum disorder*.

Menurut West & Turner (2010, p. 168), hubungan antara dua orang dapat digambarkan dengan suatu pola dan proses pengembangan hubungan melalui penetrasi sosial. Penetrasi sosial merupakan proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan antarindividu yang bergerak dari komunikasi superfisial menuju komunikasi yang lebih intim.

Teori penetrasi sosial merupakan sebuah teori yang mendalami keintiman dengan orang lain melalui pengakuan diri dan pengembangan hubungan yang terjadi. Penetrasi sosial menggambarkan hubungan antarpribadi sebagai rangkaian interaksi antara dua individu yang berlangsung melalui beberapa tahap dan berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*). *Breadth* merupakan keluasan jumlah topik yang dibicarakan dalam hubungan, sementara *depth* merupakan kedalaman atau tingkat keintiman dalam mendiskusikan topik tersebut (Altman & Taylor, dalam Devito 2013, p.243).

West & Turner (2010, p. 169-171), menjelaskan bahwa teori penetrasi sosial memiliki beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut.

1. Hubungan bergerak dan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi lebih intim

Hubungan antarpribadi dimulai dari tahapan superfisial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan komunikasi yang lebih intim. Pada awal pertemuan, individu hanya

membicarakan hal dasar dan menjaga jarak satu dengan yang lain. *Feedback* yang diberikan memungkinkan masing-masing individu untuk saling menilai dan memberikan kesempatan tahap awal pengembangan untuk menjadi lebih intim.

2. Hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi
Teori penetrasi sosial berkaitan dengan prediktabilitas. Hubungan antarpribadi, seperti proses komunikasi yang bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi sebuah hubungan yang dinamis akan selalu mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima antarindividu.

Meskipun kemungkinan antarindividu tidak mengetahui secara pasti arah dari sebuah hubungan dan menduga secara pasti masa depannya, proses penetrasi sosial cukup teratur dan dapat diprediksi. Sejumlah peristiwa dan aspek lain, seperti waktu dan kepribadian akan memengaruhi cara pengembangan hubungan mereka dan apa yang diprediksikan dalam proses pengembangan hubungan yang sedang dijalankan.

3. Pengembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi
Sebuah hubungan dapat menjadi berantakan dan antarindividu menjadi menarik diri (*depenetrate*), sehingga kemunduran yang terjadi akan menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Apabila suatu komunikasi penuh dengan konflik dan konflik

terus berlanjut menjadi destruktif, bahkan konflik tidak dapat diselesaikan oleh antarindividu, hubungan akan mengambil langkah mundur dan menjadi lebih jauh.

Apabila hubungan mengalami depenetrasi, bukan berarti hubungan tersebut akan berakhir. Suatu hubungan sering kali mengalami transgresi atau pelanggaran aturan, pelaksanaan, dan harapan dalam berhubungan, sehingga hubungan tidak dapat diselesaikan. Namun, transgresi dapat membantu kegagalan dalam hubungan, bahkan beberapa pasangan belajar untuk hidup dengan konflik-konflik yang terus menerus terjadi.

4. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan inti dari pengembangan hubungan.

Self-disclosure merupakan proses pembukaan informasi diri kepada orang lain yang bersifat signifikan dan memiliki tujuan. Proses keterbukaan diri dalam hubungan yang memungkinkan individu untuk saling mengenal dan bergerak ke tahap yang lebih intim. Keterbukaan diri dapat membantu membentuk hubungan saat ini dan hubungan kedepannya.

Altman & Taylor (1973, dalam West & Turner 2010, p. 171), mengatakan bahwa keterbukaan diri membawa hubungan yang tidak intim menjadi hubungan yang lebih intim. Pembukaan diri dalam penetrasi sosial dapat membentuk masa kini dan masa depan sebuah hubungan dua individu.

Pembukaan diri dalam penetrasi sosial dianalogikan dengan bawang. Altman & Taylor (1973) melihat bahwa diri seseorang seperti bawang yang memiliki lapisan. Lapisan terluar adalah *public image* yang dapat dilihat oleh semua orang. Ketika lapisan terluar dihapus, seseorang akan lebih intim dalam mengungkapkan siapa dan bagaimana dirinya kepada orang lain. Dalam pengembangan hubungan yang dianalogikan dengan bawang juga dikenal dengan istilah resiprositas (*reciprocity*), yaitu proses keterbukaan diri yang akan mengarahkan orang lain untuk saling terbuka. Keintiman dapat dicapai apabila ada umpan balik yang diberikan antar kedua individu di dalam sebuah hubungan (West & Turner 2010, p. 172-173).

Guerrero, et al., (2018, p. 233) mengungkapkan bahwa salah satu pengembangan teori mengenai *self-disclosure* pertama dilakukan oleh Altman dan Taylor (1973). Berdasarkan pada teori penetrasi sosial yang mereka kemukakan, *self-disclosure* biasanya meningkat secara bertahap bersamaan dengan bagaimana individu mengembangkan hubungan mereka. *Self-disclosure* dapat dibentuk

sebagai sebuah konsep dalam enam dimensi: (1) *Depth*, (2) *Breadth*, (3) *Frequency*, (4) *Duration*, (5) *Valence*, dan (6) *Veracity*.

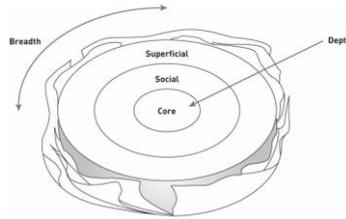
Penjelasan mengenai enam dimensi keterbukaan diri menurut Guerrero, et al., (2018, p. 233-236), yaitu sebagai berikut.

1. *Depth and Breadth*, yaitu dimensi yang memiliki fungsi paling sentral adalah kedalaman dan keluasan menurut teori penetrasi sosial. Kedalaman mengacu pada seberapa personal atau dalam sebuah komunikasi, sedangkan keluasan menangkap seberapa banyak topik yang ingin dibahas secara bebas oleh individu.

Seiring dengan berkembangnya hubungan, kedalaman dan keluasan biasanya juga akan ikut meningkat. Faktanya, teori penetrasi menyatakan bahwa memvisualisasikan proses *self-disclosure* selama perkembangan hubungan sangatlah membantu dengan perlahan megupas lapisan bawang.

Bawang cenderung memiliki lapisan kulit luar yang tipis dan rapuh, namun setiap lapisan akan menjadi lebih keras dan tebal dengan inti dari bawang tersebut sangatlah terikat sangat rapat.

Gambar 2. 1 *Depth and Breadth of Self-Disclosure*



Sumber: Guerrero, et al., 2018

Altman dan Taylor (1973) megusulkan hal yang serupa, yaitu ada 3 dasar lapisan dalam *self-disclosure*, yaitu sebagai berikut.

Pertama, lapisan sangat tipis yang sangat mudah untuk ditembus. Pada lapisan ini, individu memberitahukan mengenai informasi umum yang tidak memberikan efek ancaman sedikitpun. Misalnya, nama, gelar, kampung halaman, dan warna kesukaan.

Kedua, sosial atau lapisan personal yang mudah untuk ditembus oleh teman-teman, keluarga dan pasangan. Dalam lapisan sosial atau personal, individu cenderung memberikan informasi mengenai apa yang ia suka dan tidak suka, harapan dan ketakutan, namun tetap menyimpan harapan dan ketakutan terbesar. Misalnya, individu cenderung memberitahukan orang lain mengenai masa kecil yang buruk. Namun, tidak

akan memberitahukan detail yang lebih intim mengenai hal-hal tersebut.

Ketiga, lapisan intim atau inti yang sangat jarang ditunjukkan dan hanya ke orang-orang yang sangat dipercayai. Pada lapisan inti, individu berbagi mengenai detail personal yang membentuk diri. Dalam lapisan ini, merupakan informasi dan perasaan yang sangat-sangat intim dan rahasia. Contohnya, mau bercerita mengenai masa kecil yang bahkan biasanya tidak ingin anda pikirkan, dan mungkin mengakui semua ketakutan dan kegelisahan mengenai kesuksesan dari profesi yang sedang anda jalani, serta memiliki kecenderungan untuk memberitahukan mengenai keintiman, perasaan positif mengenai orang-orang dengan memberitahukan seberapa berarti dan akan tersesatnya anda tanpa mereka.

2. *Frequency and Duration*

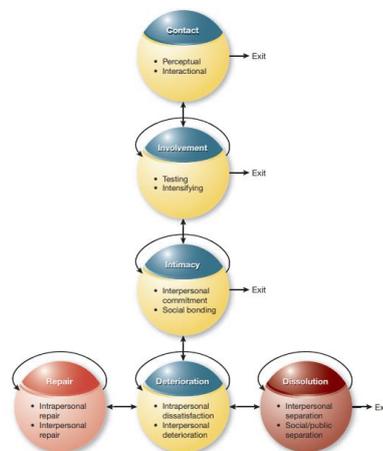
Dua dimensi ini berfokus pada frekuensi mengenai seberapa sering seseorang membuka diri, serta durasi mengenai seberapa lama orang membuka diri. Beberapa tipe yang ditemukan dapat dikategorikan secara berbeda berdasarkan dimensinya. Frekuensi *self-disclosure* dapat memiliki pengaruh terhadap perkembangan hubungan individu.

3. *Valence and Veracity*

Dua dimensi terakhir berkaitan secara spesifik dengan topik yang diungkapkan selama terjadinya keterbukaan diri. *Valence* merujuk pada positif atau negatifnya “nilai” dari keterbukaan diri. Dimensi ini menjadi dimensi penting dari *self-disclosure* karena membantu menentukan bagaimana perasaan antarindividu.

Sementara, *veracity* mengacu pada seberapa jujur atau bohong seseorang dalam melakukan keterbukaan diri. Keterbukaan diri yang sejati adalah kejujuran karena mengungkapkan sesuatu yang nyata tentang diri sendiri kepada orang lain. Namun, ada kalanya orang memberi yang tidak benar atau menyesatkan informasi kepada orang lain sebagai keterbukaan diri. Keterbukaan diri yang jujur adalah satu-satunya jalan untuk mengembangkan hubungan kedekatan.

Gambar 2. 2 *A Six Stages Relationship Model*



Sumber: Devito, 2018

Devito (2018, p. 171-176), mengemukakan enam tahapan pengembangan hubungan antarpribadi dalam penetrasi sosial, yaitu sebagai berikut.

1. *Contact* (Kontak)

Tahap yang terdiri dari dua tahap, yaitu *perceptual contact* dan *interactional contact*. Dalam tahap *perceptual contact*, seseorang menggunakan panca indera untuk mempersepsikan orang lain. Setelah mempersepsikan orang tersebut, terjadi *interactional contact*, yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung oleh kedua individu dengan saling bertukar informasi sampai munculnya kesan pertama satu dengan yang lain.

Menurut Ruben & Stewart (2014, p. 280-281), tahap ini masuk ke dalam tahap inisiasi atau pertemuan. Pada tahap ini, dua atau beberapa orang memerhatikan dan menyesuaikan perilaku satu sama lain. Pesan-pesan awal yang digunakan oleh individu untuk penyesuaian adalah nonverbal. Jika hubungan berlanjut, akan muncul proses pesan timbal balik secara progresif. Selama tahap awal hubungan, individu-individu yang terlibat melaksanakan teori pribadi, representasi, kebiasaan komunikasi yang mereka bawa dari pengalaman sebelumnya.

2. *Involvement* (Keterlibatan)

Tahapan hubungan saat suatu hubungan sudah mulai berkembang. Seseorang mulai belajar memahami orang lain dengan melakukan penggalian informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggalian informasi dilakukan untuk mencari jawaban atas sesuatu yang tidak diketahui mengenai individu lain atau mengonfirmasi hal-hal yang telah diketahui sebelumnya.

Menurut Ruben & Stewart (2014, p. 281), tahap ini masuk ke dalam tahap eksplorasi, yaitu tahap yang dilakukan segera setelah pertemuan awal dengan mulai mengeksplorasi potensi orang lain dan kemungkinan untuk mewujudkan hubungan. Pada tahap ini, individu mengumpulkan informasi tentang gaya, motif, minat, dan nilai dari orang lain.

3. *Intimacy* (Keintiman)

Tahapan tertinggi dari sebuah hubungan karena pada tahap ini, pasangan sudah saling mengerti dan tidak ada lagi batasan bagi mereka untuk saling berbagi. Pada *romantic relationship*, keintiman ditandai dengan terciptanya komitmen untuk menjalin hubungan.

Menurut Ruben & Stewart (2014, p. 283), tahap ketiga ini sama dengan formalisasi, yaitu tahap pengakuan simbolik yang mengikat para individu yang terlibat. Selama tahap ini,

masing-masing pihak berpartisipasi dalam membangun aturan hubungan, termasuk pengembangan simbol kebersamaan dan karakteristik pola percakapan yang disukai. Makna dari perilaku verbal dan nonverbal menjadi standar bagi masing-masing individu.

4. *Deterioration*

Tahapan hubungan ditandai dengan adanya pelemahan hubungan di antara para pasangan *romantic relationship*. Dalam tahap ini, terdapat dua fase penurunan hubungan, yaitu *intrapersonal dissatisfaction* dan *antarpribadi dissatisfaction*. Pada fase *intrapersonal dissatisfaction*, seseorang merasa tidak terlalu penting lagi mempertahankan hubungan. Apabila ketidakpuasan terus berlanjut, akan terjadi fase *antarpribadi dissatisfaction*, yaitu seseorang akan menarik diri dan menjauh dari pasangannya. Akibatnya, konflik akan semakin meningkat dan semakin sulit untuk diselesaikan.

Ruben & Stewart (2014, p. 284-285), mengatakan bahwa dalam proses pengembangan hubungan juga terdapat tahap deteriorasi, yaitu proses kerusakan hubungan yang dapat terjadi tanpa disadari. Masing-masing individu dalam hubungan mulai lebih untuk menempuh jalan masing-masing secara fisik dan simbolik. Aturan dalam hubungan menjadi surut dan diikuti dengan penarikan diri. Ketika hubungan

sudah pada tahap deteriorasi, sangat mungkin hubungan bergerak menuju arah bubar atau terjadi pemutusan hubungan.

5. *Repair* (Perbaiki Hubungan)

Tahapan perbaikan hubungan sebagai upaya pencegahan rusaknya suatu hubungan dan memperbaiki hubungan yang telah rusak. Dalam tahap ini, ada hal yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hubungan, yaitu *intrapersonal repair* dan *antarpribadi repair*. *Intrapersonal repair* dilakukan seseorang dengan mulai menganalisa mengenai penyebab terjadinya penurunan hubungan dan menyadari bahwa sulit untuk menemukan solusi perbaikan, sehingga melakukan perubahan perilaku diri atau mengubah ekspektasi terhadap pasangan. Dalam *antarpribadi repair*, kedua individu dalam pasangan melakukan diskusi dan mencari jalan keluar yang terbaik.

6. *Dissolution* (Pemutusan Hubungan)

Tahap terakhir dengan kedua individu dalam pasangan melakukan pemutusan ikatan hubungan. Dalam pernikahan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian dan berakhir dengan saling tuduh sampai permusuhan.

Teori penetrasi sosial digunakan dalam penelitian ini untuk melihat proses ikatan dan tahapan yang menggerakkan suatu hubungan pasangan mulai dari baru saling mengenal satu dengan yang lain, memutuskan untuk menjalin *romantic relationship*, baik

courtship maupun *marriage*, sampai akhirnya mengalami *postpartum disorder*. Selain melihat tahapan pengembangan hubungan, penelitian ini juga akan melihat bagaimana bentuk keterbukaan diri yang terjadi saat pasangan mengalami *postpartum disorder*. Hal tersebut dikarenakan keterbukaan diri atau *self-disclosure* merupakan inti dari asumsi penetrasi sosial. Melalui penetrasi sosial, hubungan pasangan muda akan terlihat perbedaan yang terjadi sebelum dan saat mengalami *postpartum disorder*.

Dalam pengembangan hubungan yang terjadi, Devito (2013, p. 247-248) menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara berkomunikasi agar hubungan menjadi lebih efektif, yaitu sebagai berikut.

1. *Be nice*

Bersikap baik merupakan salah satu cara agar komunikasi antarpribadi pasangan bisa menjadi lebih efektif. Pasangan berperilaku sopan, ceria, ramah, bahkan melibatkan pengorbanan diri, serta membicarakan masa depan bersama.

2. *Communicate*

Menyampaikan merupakan cara kedua agar komunikasi yang dilakukan pasangan menjadi lebih efektif. Komunikasi dapat dilakukan dengan hanya obrolan ringan dan tidak signifikan

dengan dirinya sendiri, serta komunikasi dilakukan secara jujur dan terbuka tentang perasaan bersama.

3. *Be Open*

Sikap terbuka ditunjukkan dengan adanya keterlibatan masing-masing individu untuk berdiskusi langsung, misalnya Anda mengungkapkan diri sendiri, membicarakan apa yang Anda inginkan dari hubungan, memberikan nasihat, dan mengekspresikan empati.

4. *Give assurance*

Setiap individu memberikan jaminan kepada pasangannya dengan meyakinkan pentingnya hubungan, misalnya dengan cara menghibur, mengutamakan pasangan, serta mengungkapkan cinta.

5. *Share joint activities*

Berbagi kegiatan bersama merupakan kegiatan menghabiskan waktu bersama dengan pasangan, misalnya melakukan hal-hal tertentu sebagai pasangan dan melakukan perilaku seremonial.

6. *Be positive*

Berperilaku positif dapat dilakukan dengan membuat komunikasi dengan pasangan menjadi menyenangkan, misalnya berpegangan tangan dan menghindari masalah tertentu yang dapat menyebabkan pertengkaran.

7. *Focus on improving yourself*

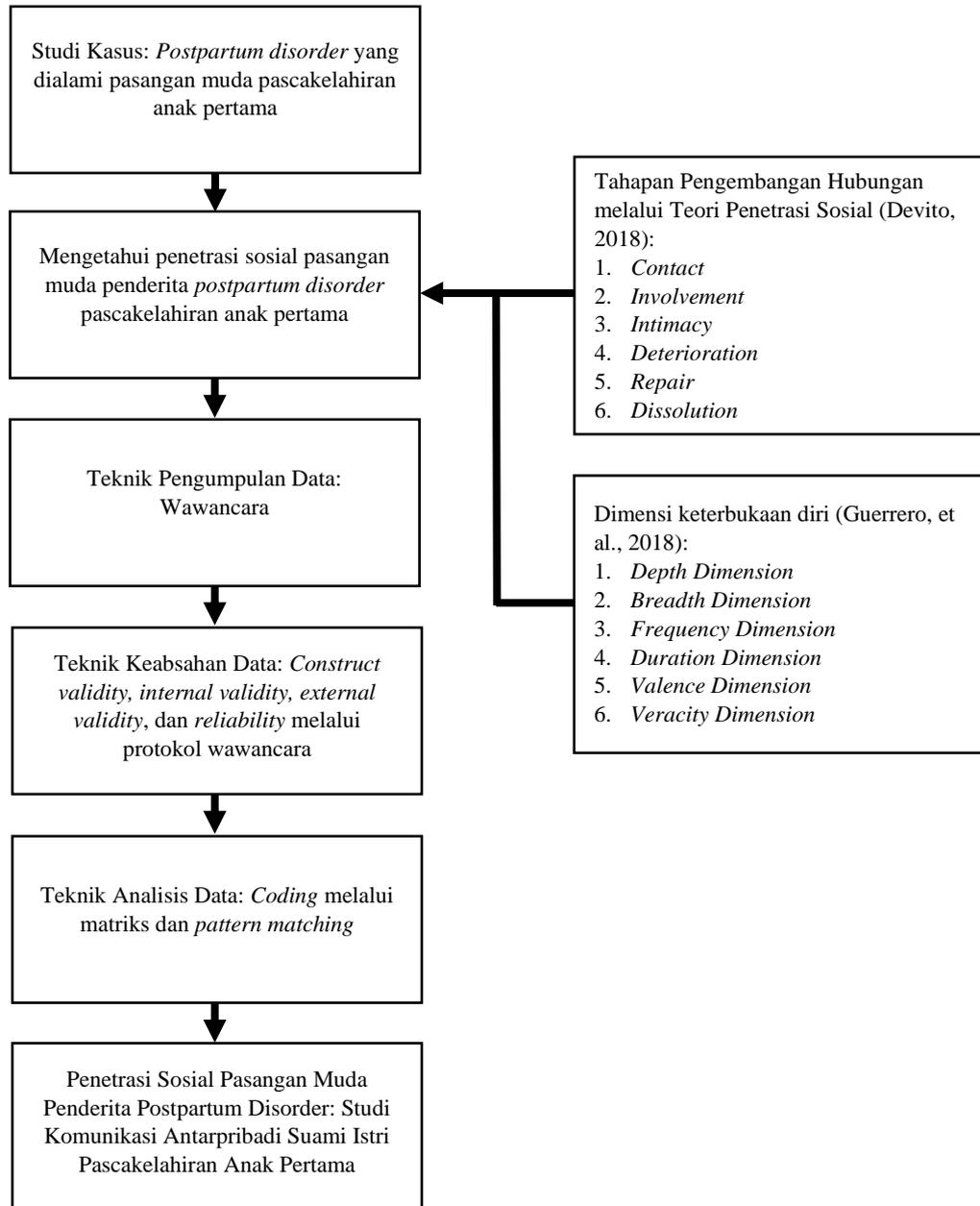
Setiap individu fokus untuk meningkatkan diri mereka sendiri dengan berupaya membuat dirinya terlihat baik dan menarik bagi orang lain.

8. *Be empathic*

Dalam berkomunikasi dengan pasangan, sikap empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain melalui sudut pandang orang lain, tanpa menghilangkan identitas diri sendiri. Dengan berempati, seseorang akan bisa memahami secara emosional apa yang dialami oleh orang lain.

2.3 Alur Penelitian

Gambar 2. 3 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Data Peneliti, 2020